

PEMIKIRAN IBN KHALDUN TENTANG ILMU, PERADABAN, PENDIDIKAN, DAN PEMBENTUKAN KARAKTER SOSIAL DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER

Zahrah Nurkarimah*¹, Fahmi², Tazkiyatun Nafi'ah P.³, Ismail⁴

Institut Agama Islam Negri Parepare ¹²³⁴

zahrahnurkarimah650255@gmail.com ¹, fahmi@iainpare.ac.id ², tazkiyapagga@gmail.com ³,
ismailsapareng123@gmail.com ⁴

* Penulis korespondensi

ABSTRAK

Pemikiran Ibn Khaldun merupakan salah satu khazanah intelektual Islam yang memiliki kontribusi besar dalam pengembangan ilmu pengetahuan, teori peradaban, pendidikan, dan pembentukan karakter sosial. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran Ibn Khaldun tentang ilmu, peradaban, pendidikan, dan pembentukan karakter sosial serta mengkaji relevansinya dalam konteks pendidikan Islam kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan (library research) dengan metode deskriptif-analitis melalui telaah terhadap karya utama Ibn Khaldun, terutama *al-Muqaddimah*, serta berbagai literatur ilmiah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa Ibn Khaldun memandang ilmu sebagai instrumen penting bagi perkembangan peradaban yang diperoleh melalui integrasi antara akal, pengalaman empiris, dan wahyu. Pendidikan menurutnya diarahkan pada pembentukan *malakah* melalui proses pembelajaran yang bertahap, humanis, dan memperhatikan kesiapan intelektual peserta didik. Selain itu, konsep '*ashabiyyah*' dipandang sebagai landasan pembentukan karakter sosial yang mencakup solidaritas, tanggung jawab kolektif, kepedulian sosial, dan komitmen terhadap nilai-nilai moral. Pemikiran tersebut memiliki relevansi yang signifikan dalam menjawab berbagai tantangan pendidikan Islam kontemporer, khususnya terkait dikotomi ilmu, krisis karakter, melemahnya solidaritas sosial, dan kebutuhan akan pembangunan peradaban Islam yang berorientasi pada keseimbangan spiritual, intelektual, dan sosial.

Kata Kunci: '*ashabiyyah*', karakter sosial, pendidikan Islam, peradaban, pemikiran Ibn Khaldun.

ABSTRACT

Ibn Khaldun's thought represents one of the most significant intellectual legacies in Islamic civilization, contributing substantially to the development of knowledge, civilization theory, education, and social character formation. This article aims to analyze Ibn Khaldun's perspectives on knowledge, civilization, education, and social character development, as well as to examine their relevance within the context of contemporary Islamic education. This study employs a library research approach using a descriptive-analytical method through an examination of Ibn Khaldun's major work, particularly Al-Muqaddimah, along with various relevant scholarly sources. The findings reveal that Ibn Khaldun viewed knowledge as a fundamental instrument for the advancement of civilization, derived from the integration of reason, empirical experience, and revelation. Education, according to him, is directed toward the formation of malakah through gradual, humanistic, and learner-centered educational processes that consider students' intellectual readiness. Furthermore, the concept of 'ashabiyyah serves as a foundation for social character formation, encompassing solidarity, collective responsibility, social awareness, and commitment to moral values. These ideas remain highly relevant in addressing contemporary challenges in Islamic education, particularly the dichotomy of knowledge, moral degradation, weakening social cohesion, and the urgent need to reconstruct an Islamic civilization founded upon a balanced integration of spiritual, intellectual, and social dimensions.

Keywords: *ashabiyyah*, civilization, Ibn Khaldun's thought, Islamic education, social character.

Diterima:
25/06/2026

Direvisi:
02/07/2026

Disetujui:
22/08/2026

Dipublikasi:
25/08/2026

Doi: <https://doi.org/10.51476/alfikrah.xxx.xxx>

PENDAHULUAN

Pemikiran para ulama klasik Islam masih memiliki relevansi yang kuat dalam menjawab berbagai persoalan pendidikan kontemporer. Salah satu tokoh Muslim yang memberikan kontribusi besar dalam bidang ilmu pengetahuan, pendidikan, sosiologi, dan teori peradaban adalah Ibn Khaldun. Melalui karya monumentalnya *al-Muqaddimah*, Ibn Khaldun tidak hanya membahas dinamika sejarah dan perkembangan peradaban manusia, tetapi juga mengemukakan gagasan-gagasan mendasar mengenai hakikat ilmu, proses pendidikan, pembentukan kemampuan intelektual (*malakah*), serta pentingnya solidaritas sosial (*'ashabiyyah*) sebagai fondasi keberlangsungan suatu masyarakat. Pemikirannya menunjukkan adanya keterkaitan erat antara perkembangan ilmu pengetahuan, kualitas pendidikan, pembentukan karakter individu, dan keberlanjutan peradaban manusia.

Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, berbagai persoalan masih menjadi tantangan serius, seperti dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, dominasi pembelajaran yang berorientasi pada aspek kognitif, melemahnya karakter sosial peserta didik, meningkatnya sikap individualistik, serta menurunnya kesadaran kolektif terhadap tanggung jawab sosial. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam belum sepenuhnya mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, spiritual, dan sosial. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk merekonstruksi paradigma pendidikan Islam melalui pengkajian kembali pemikiran para intelektual Muslim yang memiliki pandangan integratif terhadap ilmu, pendidikan, dan kehidupan sosial.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas pemikiran Ibn Khaldun dari berbagai perspektif. Saputra, Saiddaeni, dan Bistara (2024) mengkaji konsep pendidikan Ibn Khaldun dalam *al-Muqaddimah* dengan fokus pada tujuan dan metode pendidikan. Hermawati dkk. (2024) menelaah konsep pendidikan Ibn Khaldun sebagai proses pengembangan potensi manusia secara menyeluruh. Rusydi (2021) mengkaji konsep *malakah* sebagai dasar pengembangan kurikulum pendidikan, sedangkan Saumantri dan Abdillah (2020) menganalisis teori *'ashabiyyah* dalam konteks perkembangan peradaban manusia. Selain itu, beberapa penelitian mutakhir menyoroti relevansi pemikiran Ibn Khaldun terhadap pendidikan Islam modern dan pembentukan karakter generasi muda. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih bersifat parsial dengan memfokuskan pembahasan pada salah satu aspek tertentu, seperti pendidikan, teori peradaban, atau konsep *'ashabiyyah* secara terpisah.

Berdasarkan telaah tersebut, penelitian ini memiliki unsur kebaruan (*novelty*) berupa kajian yang mengintegrasikan empat aspek utama pemikiran Ibn Khaldun, yaitu konsep ilmu, teori peradaban, pendidikan, dan pembentukan karakter sosial dalam satu kerangka analisis yang utuh. Kajian ini juga menempatkan konsep *'ashabiyyah* sebagai landasan pendidikan karakter sosial yang relevan untuk menjawab tantangan pendidikan Islam kontemporer di tengah menguatnya individualisme, polarisasi sosial, dan krisis nilai di era digital.

Artikel ini bertujuan mengkaji secara mendalam pemikiran Ibn Khaldun tentang empat tema pokok: (1) konsep ilmu, (2) siklus peradaban, (3) pendidikan, dan (4) pembentukan karakter sosial melalui teori *'ashabiyyah*. Artikel ini juga berusaha menggali relevansi pemikiran tersebut dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI). Dengan memahami pemikirannya, diharapkan dapat diperoleh wawasan yang lebih luas dalam membangun sistem pendidikan dan kehidupan

sosial yang lebih beradab dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan, di mana data diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, artikel, jurnal, media daring, dan dokumen lain yang relevan. Metode ini mengandalkan pengumpulan dan analisis literatur untuk mendapatkan pemahaman mendalam serta landasan teori yang kuat guna mendukung kajian penelitian secara komprehensif dan sistematis.¹ Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif, di mana pengumpulan data dilakukan tanpa perlu turun ke lapangan secara langsung.²

Dalam penelitian ini, sumber data yang diperoleh dari literatur-literatur yang relevan seperti buku, jurnal atau artikel ilmiah yang terkait dengan topik yang dipilih. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kepustakaan ini yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, makalah atau artikel, jurnal dan sebagainya.³

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. BIOGRAFI SINGKAT IBN KHALDUN

Ibn Khaldun dilahirkan di Tunisia pada 1 Ramadan 732 H/27 Mei 1332 M. Nama lengkapnya adalah Waliyuddin Abdurrahman ibn Muhammad ibn Muhammad ibn Muhammad ibn al-Hasan ibn Jabir ibn Muhammad ibn Muhammad ibn Abdurrahman ibn Khaldun. Keluarganya termasuk salah satu keluarga Andalusia yang berhijrah ke Tunisia pada pertengahan abad ke-7 H, dan ia menyebut asal-usulnya dari bangsa Arab Hadramaut.⁴

Sejak kecil, Ibn Khaldun telah menerima pendidikan yang sangat intensif. Ia menghafalkan al-Qur'an di bawah bimbingan ayahnya, kemudian mempelajari ilmu-ilmu keagamaan seperti tafsir, hadits, fiqh, ushul fiqh, serta ilmu-ilmu rasional seperti mantiq, filsafat, matematika, dan astronomi. Guru-gurunya adalah para ulama terkemuka Tunisia, termasuk Syamsuddin al-Wadi Ashi, Muhammad ibn Ibrahim al-Abili, dan Muhammad ibn Abd al-Salam al-Hawwari.⁵

Karir politiknya dimulai ketika ia berusia dua puluh tahun, menjadi penulis istana Sultan Fez di Maroko. Selanjutnya ia berpindah-pindah antara berbagai istana dan pemerintahan di Afrika Utara dan Andalusia dari Maroko, Tilimsan, Bijayah, Granada, hingga Tunisia memegang berbagai jabatan diplomatik dan administratif. Pengalaman langsung di panggung politik inilah yang kemudian menjadi bahan baku utama analisis-analisis sosiologis dan politisnya.⁶

Fase terpenting dalam kehidupan intelektualnya adalah ketika ia mengundurkan diri

¹ Maryati, Saefullah, and Azis, "Landasan Normatif Religius Dan Filosofis Pada Pengembangan Metodologi Pendidikan Agama Islam."

² Marlina and Nugraha, "Landasan Filosofis Dalam Kebijakan Pendidikan Islam : Perspektif Epistemologis."

³ Putri, "Evaluasi Program Bimbingan Dan Konseling: Sebuah Studi Pustaka."

⁴ Enan, *Biografi Ibnu Khaldun*.

⁵ Saputra, Saiddaeni, and Bistara, "Ibnu Khaldun Dan Pendidikan Islam: Telaah Atas Al-Muqaddimah."

⁶ Sulfan and Mukhsin, "Filsafat Politik Menurut Ibnu Khaldun."

dari hiruk-pikuk politik dan mengasingkan diri di Qal'at Ibn Salamah di Aljazair pada tahun 1375-1378 M. Di sinilah ia menulis al-Muqaddimah, pengantar sejarah yang kemudian menjadi mahkota pemikirannya. Setelah itu, ia pindah ke Mesir pada 1382 M, mengajar di Universitas al-Azhar, dan menduduki jabatan Qadhi al-Qudhat (Hakim Agung) Mazhab Maliki. Ia wafat di Kairo pada 26 Ramadan 808 H / 19 Maret 1406 M.⁷

Karya tulis Ibn Khaldun yang paling monumental adalah Kitab al-Ibar, yang terdiri dari tujuh jilid. Jilid pertamanya adalah al-Muqaddimah yang merupakan pengantar sejarah sekaligus karya sosiologi, filsafat sejarah, dan filsafat pendidikan yang luar biasa. Dalam al-Muqaddimah, Ibn Khaldun membahas enam tema besar yang mencakup peradaban umum manusia, peradaban masyarakat primitif dan maju, sistem pemerintahan, peradaban kota, mata pencaharian, hingga hubungan antara ilmu pengetahuan dan peradaban manusia.⁸

B. KONSEP ILMU MENURUT IBN KHALDUN

1. Hakikat Ilmu dalam Pandangan Ibn Khaldun

Pemikiran Ibn Khaldun mengenai ilmu (al-'ilm) merupakan salah satu fondasi penting dalam memahami bagaimana peradaban dibangun dan berkembang. Dalam Muqaddimah, Ibn Khaldun memandang ilmu bukan sekadar kumpulan pengetahuan teoritis, melainkan sebagai hasil dari interaksi sosial manusia yang terus berkembang sesuai dengan kondisi masyarakatnya. Ia menegaskan bahwa ilmu lahir dari kebutuhan manusia untuk memahami lingkungan, mengatur kehidupan sosial, serta mempertahankan eksistensi peradaban. Oleh karena itu, ilmu memiliki dimensi praktis sekaligus filosofis, karena tidak hanya berfungsi menjelaskan realitas, tetapi juga membentuk struktur sosial dan budaya masyarakat.

Hakikat ilmu menurut Ibn Khaldun tidak dapat dilepaskan dari konsep malakah, yaitu kemampuan atau kompetensi intelektual yang terbentuk melalui latihan, pembiasaan, dan pendidikan. Ilmu bukanlah sesuatu yang diperoleh secara instan, melainkan hasil dari proses panjang yang melibatkan pengulangan, pendalaman, dan internalisasi. Pandangan ini menunjukkan bahwa Ibn Khaldun memiliki pemahaman yang realistis dan pedagogis tentang ilmu, di mana penguasaan ilmu sangat bergantung pada metode pendidikan dan lingkungan belajar.⁹

Ibn Khaldun membagi ilmu ke dalam dua kategori utama, yaitu ilmu naqli (transmitted sciences) yang bersumber dari wahyu seperti Al-Qur'an dan Hadis, serta ilmu aqli (rational sciences) yang diperoleh melalui akal, pengalaman, dan observasi empiris. Ia menolak dikotomi yang memisahkan kedua jenis ilmu tersebut secara ekstrem, karena menurutnya kemajuan peradaban justru bergantung pada integrasi keduanya. Ilmu naqli memberikan landasan moral dan spiritual, sementara ilmu aqli memberikan kemampuan teknis dan rasional untuk mengelola kehidupan dunia. Keseimbangan antara keduanya akan melahirkan peradaban yang tidak hanya maju secara material, tetapi juga memiliki arah moral yang jelas.¹⁰

2. Epistemologi Ibn Khaldun: Tiga Sumber Ilmu

Dalam kerangka epistemologisnya, Ibn Khaldun mengakui adanya tiga sumber utama ilmu pengetahuan yang saling melengkapi. Sumber pertama adalah akal, yang

⁷ Wardana, *Ibnu Khaldun: Biografi & Intisari Filsafatnya*.

⁸ bin Khaldun and Abdurrahman, *Mukaddimah Ibnu Khaldun*.

⁹ Rusydi, "Pendidikan Berbasis Malakah Kurikulum Pendidikan Perspektif Ibnu Khaldun."

¹⁰ Setiawan, "Konsep Ilmu Dalam Perspektif Ibnu Khaldun Dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas."

berfungsi sebagai instrumen utama dalam memahami realitas, menganalisis fenomena, dan menarik kesimpulan logis. Akal memungkinkan manusia untuk berpikir sistematis, memahami hubungan sebab-akibat, serta mengembangkan berbagai disiplin ilmu rasional.¹¹

Sumber kedua adalah pengalaman empiris dan observasi terhadap realitas sosial. Ibn Khaldun menekankan pentingnya pengalaman langsung dan pengamatan dalam memperoleh pengetahuan yang valid. Ia mengkritik keras para penulis sejarah yang hanya mengandalkan periwayatan tanpa verifikasi, karena pendekatan tersebut rentan terhadap kesalahan dan distorsi. Pengalaman empiris dalam pandangannya tidak bersifat individual semata, melainkan bersifat kolektif dan historis pola-pola sosial tertentu cenderung berulang dalam sejarah sehingga dapat dianalisis dan dipahami secara rasional. Pendekatan ini menunjukkan bahwa Ibn Khaldun telah mengembangkan cara pandang empiris yang sistematis terhadap realitas sosial, jauh sebelum berkembangnya ilmu-ilmu sosial modern.

Sumber ketiga adalah wahyu, yang menempati posisi penting sebagai sumber kebenaran transenden. Wahyu memberikan pengetahuan tentang hal-hal yang berada di luar jangkauan akal dan pengalaman empiris, seperti persoalan metafisika, akidah, dan nilai-nilai normatif. Dengan mengakui ketiga sumber ilmu tersebut, Ibn Khaldun menawarkan pendekatan epistemologis yang seimbang dan integratif—menghindari sikap ekstrem yang hanya mengandalkan rasionalitas semata atau sebaliknya menafikan peran akal dan pengalaman.

3. Relevansi Epistemologi Ibn Khaldun dalam Era Modern

Relevansi pemikiran Ibn Khaldun tentang hakikat ilmu sangat terasa dalam kehidupan masyarakat modern yang ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat. Dalam era globalisasi dan digitalisasi saat ini, ilmu tidak lagi dipahami sebagai sekadar akumulasi informasi, tetapi sebagai kemampuan untuk berpikir kritis, menganalisis data, serta memecahkan berbagai persoalan kompleks yang dihadapi masyarakat. Pandangan Ibn Khaldun yang menekankan pentingnya akal, pengalaman empiris, dan konteks sosial menjadi sangat relevan dalam menghadapi tantangan zaman yang serba dinamis.

Konsep integrasi antara ilmu naqli dan aqli yang dikemukakan Ibn Khaldun juga memiliki signifikansi penting dalam dunia pendidikan modern, khususnya dalam mengatasi dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Dengan mengintegrasikan kedua jenis ilmu tersebut, pendidikan diharapkan mampu melahirkan manusia yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki landasan etika dan spiritual yang kuat. Penekanan Ibn Khaldun terhadap pengalaman empiris dan observasi sosial sejalan pula dengan perkembangan metode ilmiah modern yang berbasis pada penelitian, data, dan verifikasi.

C. SIKLUS PERADABAN DALAM PANDANGAN IBN KHALDUN

Pemikiran Ibn Khaldun tentang peradaban, sebagaimana termuat dalam *Muqaddimah*, memiliki relevansi yang luar biasa dalam memahami dinamika dunia modern. Konsep-konsep seperti *'ashabiyyah* (solidaritas sosial), siklus peradaban, dan hubungan antara kekuasaan, ekonomi, serta moralitas, dapat digunakan untuk

¹¹ Sidiq, Rohanda, and Kodir, "Konsep Ilmu Dalam Pandangan Ibnu Khaldun: Analisis Epistemologi Terhadap Kitab *Muqaddimah*."

menganalisis tantangan global saat ini, seperti perubahan geopolitik, disrupsi teknologi, krisis ekonomi, dan konflik sosial.¹²

Ibn Khaldun dalam Muqaddimah menjelaskan bahwa pada dasarnya manusia tidak dapat hidup secara individual. Mereka tidak akan mampu hidup sendiri, melainkan saling membutuhkan satu sama lain. Hal ini menjelaskan bahwa sebuah peradaban terlebih dahulu didasari oleh adanya hubungan yang saling melengkapi antara satu komunitas dengan komunitas lainnya melalui kerja sama dan gotong royong. Ibn Khaldun membagi komunitas menjadi dua, yaitu komunitas badawah (pedesaan/primitif) dan komunitas hadharah (perkotaan/beradab).¹³

Ibn Khaldun membaca dinamika peradaban melalui konsep filsafat sejarah yang sistematis. Menurutny, peradaban memiliki siklus perkembangan yang terulang dalam lima tahap. Pertama, tahap sukses, yaitu ketika kekuasaan negara didukung oleh masyarakat yang berhasil menggulingkan kedaulatan dari dinasti sebelumnya dan menjadi awal terbentuknya sebuah peradaban. Kedua, tahap tirani, di mana para penguasa mulai bertindak sewenang-wenang, meskipun sistem pemerintahan sudah stabil dan kekuatan 'ashabiyyah masih kuat. Ketiga, tahap sejahtera, yaitu ketika kekuasaan mulai dinikmati sehingga perhatian terhadap pembangunan mulai berkurang. Keempat, tahap tentram dan damai, yaitu generasi penguasa merasa puas dengan apa yang telah dibangun oleh pendahulunya. Kelima, tahap kemewahan, yaitu penguasa hidup dalam kemewahan dan cenderung merusak warisan sebelumnya pada tahap ini, peradaban berada di ambang kehancuran.

Tahapan peradaban tersebut juga dapat dikategorikan dalam tiga generasi. Umur suatu peradaban diperkirakan sekitar 120 tahun, dengan satu generasi berlangsung sekitar 40 tahun. Generasi pertama adalah generasi pembangun yang masih sederhana, jauh dari kemewahan, tetapi memiliki semangat dan daya juang tinggi. Generasi kedua adalah generasi penikmat yang menikmati hasil dari generasi sebelumnya, tetapi mulai kehilangan kepekaan sosial. Generasi ketiga adalah generasi ketidakpedulian yang tidak lagi memiliki keterikatan emosional dengan negara dan cenderung tidak peduli terhadap keberlangsungan peradaban. Hilangnya kepedulian ini menjadi penyebab runtuhnya suatu peradaban sekaligus menjadi awal munculnya kembali kekuatan 'ashabiyyah yang baru.

Dari teori siklus peradaban tersebut, dapat dipahami bahwa kekuatan suatu negara sangat bergantung pada kuat atau lemahnya persatuan masyarakat. Ibn Khaldun menegaskan bahwa kekuasaan hanya dapat berdiri dengan adanya solidaritas sosial yang kuat. Kemenangan dalam perebutan kekuasaan biasanya berpihak pada kelompok yang memiliki semangat kolektif tinggi dan kesiapan berjuang demi kepentingan bersama.¹⁴

Ibn Khaldun juga menekankan bahwa moralitas merupakan elemen penting dalam keberlangsungan peradaban. Ia menekankan pentingnya agama sebagai faktor pemersatu masyarakat. Agama mampu membentuk karakter manusia, bahkan mengubah masyarakat yang keras menjadi masyarakat yang beradab dan teratur.¹⁵ Oleh karena itu, kekuatan 'ashabiyyah yang baik tidak dapat dipisahkan dari moralitas dan nilai-nilai agama.

¹² Suharto, *Epistemologi Sejarah Kritis Ibnu Khaldun*.

¹³ Fajar, "Perspektif Ibnu Khaldun Tentang Perubahan Sosial."

¹⁴ Akil, "PERADABAN INFRASTRUKTUR IBNU KHALDUN (Perspektif Perpindahan Ibu Kota Negara Republik Indonesia)."

¹⁵ Putra, "Peran Agama Dalam Negara Menurut Ibnu Khaldun."

D. PANDANGAN IBN KHALDUN TENTANG PENDIDIKAN

1. Hakikat Pendidikan dan Potensi Manusia

Secara umum, makna pendidikan menurut Ibn Khaldun telah dijelaskan dalam Muqaddimah. Ia menegaskan bahwa siapapun yang tidak mendapatkan pendidikan dari orang tua atau guru-gurunya, maka ia akan terdidik oleh masa dan peristiwa-peristiwa yang berlaku sepanjang hidupnya. Pernyataan ini mengandung makna bahwa pendidikan berlangsung seumur hidup dan tidak terbatas pada ruang dan waktu formal semata.¹⁶

Menurut Ibn Khaldun, manusia pada dasarnya terlahir dengan potensi yang masih perlu dikembangkan. Manusia menggunakan akal pikiran melalui beberapa tingkatan: pertama, akal pembeda (al-'aql al-tamyizi) yang memungkinkan manusia membedakan mana yang baik dan buruk, benar dan salah. Kedua, akal eksperimental (al-'aql al-tajribi) yang dikembangkan melalui pengalaman hidup. Ketiga, akal spekulatif-kritis (al-haqiqah al-insaniyyah) yang merupakan puncak intelektualitas manusia, memungkinkan berpikir hipotesis dan analisis mendalam terhadap realitas.¹⁷

Pemikiran Ibn Khaldun mengenai pendidikan dimulai dari penjelasannya tentang hakikat manusia. Ia berpandangan bahwa manusia adalah makhluk yang berakal (al-hayawan al-natiq). Akal pikiran manusia merupakan sumber dari semua kesempurnaan, puncak dari semua kemuliaan dan keagungan di atas makhluk lain. Inilah yang membedakan manusia dari binatang dan makhluk lainnya, dan inilah pula yang menjadi dasar bahwa pendidikan adalah hak dan kewajiban setiap manusia.¹⁸

Ibn Khaldun memandang pendidikan juga sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sosial dan perkembangan peradaban. Pendidikan, dalam pandangannya, bukan sekadar proses transfer ilmu dari guru kepada murid, tetapi merupakan proses pembinaan manusia agar mampu menggunakan akalnya, membentuk akhlaknya, dan menjalankan peran sosialnya secara baik dalam masyarakat. Dengan demikian, pendidikan memiliki fungsi individual sekaligus sosial.¹⁹

2. Konsep Malakah: Fondasi Pendidikan Ibn Khaldun

Bagi Ibn Khaldun, tujuan penting pendidikan adalah terbentuknya malakah, yaitu kemampuan yang tertanam kuat dalam diri seseorang melalui latihan, pembiasaan, pengulangan, dan pendalaman yang terus-menerus. Ilmu tidak cukup hanya dihafal atau diketahui secara teoritis, melainkan harus menjadi kecakapan yang hidup dalam diri peserta didik. Karena itu, pendidikan yang baik bukan pendidikan yang hanya mengejar banyaknya materi, tetapi pendidikan yang menolong peserta didik menguasai suatu bidang secara bertahap, mendalam, dan mantap.²⁰

Dalam konteks ini, Ibn Khaldun tampak menolak pola belajar yang instan, tergesa-gesa, dan hanya berorientasi pada hasil akhir. Ia menekankan bahwa proses belajar harus berlangsung secara bertahap dari yang umum menuju yang khusus, dari yang sederhana menuju yang lebih rumit, dan dari yang mudah dipahami menuju yang lebih mendalam. Proses bertahap ini penting karena kemampuan akal peserta didik berkembang sedikit demi sedikit. Jika pelajaran diberikan terlalu berat sejak awal, peserta didik justru akan

¹⁶ RITONGA, "PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MENURUT IBNU KHALDUN."

¹⁷ Rosadi, "Pengembangan Sumber Daya Manusia Perspektif Ibn Khaldun: Kontribusinya Terhadap Pendidikan Islam."

¹⁸ Hermawati et al., "Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun Dalam Kitab Muqaddimah."

¹⁹ Khaldun, *Al-Muqaddimah*.

²⁰ Rusydi, "Pendidikan Berbasis Malakah Kurikulum Pendidikan Perspektif Ibnu Khaldun."

merasa tertekan, kehilangan semangat, dan sulit memahami hakikat ilmu yang dipelajarinya.²¹

Pandangan ini menunjukkan bahwa Ibn Khaldun sangat memperhatikan psikologi belajar dan kesiapan intelektual peserta didik. Prinsip bertahap yang ia tawarkan sejalan dengan teori perkembangan kognitif yang dikembangkan para ahli pendidikan modern. Guru yang bijak, dalam pandangan Ibn Khaldun, adalah guru yang memahami kondisi muridnya dan tidak memaksakan penguasaan materi yang melebihi kapasitas intelektual peserta didik pada tahap tertentu.²²

3. Metode Pendidikan yang Humanis

Selain bertahap, Ibn Khaldun menolak metode pendidikan yang keras dan memaksa. Menurutnya, kekerasan dalam pendidikan akan merusak jiwa peserta didik, melemahkan semangat belajar, menumbuhkan kepura-puraan, bahkan dapat menghilangkan keberanian dan kreativitas. Oleh sebab itu, relasi antara guru dan murid harus dibangun di atas bimbingan, keteladanan, dan pengarahan yang manusiawi. Guru tidak cukup berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan intelektual yang memahami kondisi muridnya.²³

Dalam bidang isi pendidikan, Ibn Khaldun tidak mendukung dikotomi tajam antara ilmu agama dan ilmu rasional. Ia mengakui pentingnya ilmu naqliyyah dan ilmu aqliyyah secara seimbang. Ilmu agama diperlukan sebagai dasar moral dan spiritual, sedangkan ilmu rasional dibutuhkan untuk memahami realitas dan membangun kehidupan sosial yang maju. Karena itu, pendidikan ideal menurut Ibn Khaldun adalah pendidikan yang integratif, yakni memadukan pembinaan iman, akal, keterampilan, dan tanggung jawab sosial.²⁴ Pandangan ini tetap relevan bagi pendidikan Islam kontemporer, khususnya PAI, karena PAI tidak cukup hanya mengajarkan hafalan normatif, tetapi juga harus membentuk nalar kritis, kepekaan sosial, dan kematangan karakter peserta didik.

E. KONSEP 'ASHABIYYAH DAN PEMBENTUKAN KARAKTER SOSIAL

1. Pengertian dan Tipologi 'Ashabiyyah

Secara etimologis, ashabiyyah berasal dari kata ashaba yang berarti mengikat. Secara fungsional, ashabiyyah menunjuk pada ikatan sosial budaya yang dapat digunakan untuk mengukur kekuatan kelompok sosial. Selain itu, ashabiyyah juga dapat dipahami sebagai solidaritas sosial, dengan menekankan pada kesadaran, kepaduan, dan persatuan kelompok. Istilah ashabiyyah oleh Ibn Khaldun dibagi menjadi dua macam pengertian.²⁵

Pertama, ashabiyyah bermakna positif yang mengarah kepada konsep persaudaraan (brotherhood). Dalam sejarah peradaban Islam, konsep ini menciptakan solidaritas sosial masyarakat Islam untuk saling gotong royong, mengesampingkan kepentingan personal, dan memenuhi kewajiban kepada sesama. Semangat ini yang kemudian mewujudkan keselarasan sosial dan menciptakan kekuatan yang sangat luar

²¹ Saputra, Saiddaeni, and Bistara, "Ibnu Khaldun Dan Pendidikan Islam: Telaah Atas Al-Muqaddimah."

²² Komarudin, "Pendidikan Perspektif Ibnu Khaldun."

²³ Nihayatur Rofiqoh dan M. Yunus Abu Bakar, "The Relevance of the Concept of Islamic Education in Ibnu Khaldun's Perspective in the Contemporary Era," *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 6, no. 1 (2025): 123–138.

²⁴ Hermawati et al., "Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun Dalam Kitab Muqaddimah."

²⁵ Ilham, "Konsep 'Ashabiyyah Dalam Pemikiran Politik Ibnu Khaldun."

biasa dalam menopang perkembangan dan kemajuan peradaban manusia. Kedua, ashabiyyah bermakna negatif, yaitu menimbulkan kesetiaan dan fanatisme buta yang tidak didasari kepada aspek kebenaran. Konteks pengertian yang kedua inilah yang tidak dikehendaki dalam sistem pemerintahan Islam, karena akan membuat kekacauan nilai-nilai kebenaran yang dijunjung dalam prinsip-prinsip agama.²⁶

Menurut Ibn Khaldun, kebenaran agama memiliki peran penting dalam menciptakan persatuan dalam ashabiyyah. Semangat persatuan rakyat yang dibentuk oleh kebenaran agama tidak dapat ditandingi oleh semangat persatuan yang diciptakan oleh faktor lainnya, baik itu suku/ras, kebangsaan, keturunan, atau keluarga sekalipun. Ini menunjukkan bahwa ashabiyyah yang paling kuat dan berkelanjutan adalah ashabiyyah yang berlandaskan nilai-nilai ketuhanan dan keimanan.²⁷

Ibn Khaldun mengidentifikasi lima bentuk ashabiyyah: (1) ashabiyyah kekerabatan dan keturunan yang merupakan ashabiyyah paling kuat; (2) ashabiyyah persekutuan, terbentuk karena seseorang bergabung dengan komunitas lain; (3) ashabiyyah kesetiaan, yang tumbuh dari persahabatan dan pergaulan; (4) ashabiyyah penggabungan, yang terjadi karena lepasnya seseorang dari keluarga asalnya; dan (5) ashabiyyah perbudakan, yang terbentuk dari hubungan antara tuan dan budak.²⁸

2. 'Ashabiyyah sebagai Fondasi Karakter Sosial

Dalam pemikiran Ibn Khaldun, pembentukan karakter sosial sangat erat kaitannya dengan konsep ashabiyyah. Bagi Ibn Khaldun, ashabiyyah bukan sekadar ikatan emosional, tetapi kekuatan sosial yang memungkinkan suatu kelompok bertahan, bekerja sama, melindungi anggotanya, dan membangun peradaban. Karena itu, karakter sosial yang kuat tidak lahir dari individualisme, melainkan dari kesadaran bahwa manusia membutuhkan orang lain dan harus hidup dalam jaringan tanggung jawab bersama.²⁹

Jika dikaitkan dengan pembentukan karakter, konsep ashabiyyah menunjukkan bahwa manusia perlu dididik agar memiliki rasa memiliki terhadap komunitasnya, kepedulian terhadap sesama, semangat gotong royong, loyalitas yang sehat, dan kesiapan untuk mendahulukan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi. Dari sini dapat dipahami bahwa karakter sosial menurut Ibn Khaldun mencakup nilai-nilai seperti ukhuwah, tolong-menolong, keberanian membela kebenaran, disiplin kolektif, tanggung jawab sosial, dan komitmen terhadap keadilan. Karakter sosial seperti ini menjadi fondasi utama lahirnya masyarakat yang kuat dan berdaya tahan tinggi.³⁰

Namun demikian, Ibn Khaldun juga menunjukkan bahwa ashabiyyah dapat melemah apabila masyarakat mulai tenggelam dalam kemewahan, egoisme, dan sikap individualistik. Ketika kepentingan pribadi lebih diutamakan daripada kepentingan bersama, solidaritas sosial akan rapuh. Dalam keadaan seperti ini, karakter sosial yang semula menjadi kekuatan peradaban justru berubah menjadi sumber disintegrasi. Karena

²⁶ NURKHOIROH, "MEKANISME PASAR PERSPEKTIF IBNU KHALDUN (732 H/1332 M–808 H/1406 M) DAN RELEVANSINYA TERHADAP PASAR INDONESIA."

²⁷ Huda, "Pemikiran Ibn Khaldun Tentang Ashabiyyah."

²⁸ Saumantri and Abdillah, "Teori Ashabiyyah Ibnu Khaldun Sebagai Model Perkembangan Peradaban Manusia."

²⁹ Henrique Augusto Alexandre, "A Phenomenological Approach to Ibn Khaldun's Concept of Group Feeling," *Thesis Eleven* 187, no. 1 (2025): 128–144.

³⁰ Amri Saputra dan Mahmud Arif, "Rereading Ibn Khaldun's Asabiyyah as a Critique of the Crisis of Modern Civilisation," *Al-Hikmah: International Journal of Islamic Studies* 1, no. 2 (2025): 101–110.

itu, ashabiyyah yang sehat tidak boleh dipahami sebagai fanatisme buta, tetapi sebagai solidaritas yang dibangun di atas nilai, etika, dan tanggung jawab moral.³¹

3. Implikasi 'Ashabiyyah bagi Pendidikan Karakter

Dalam perspektif pendidikan, pembentukan karakter sosial menurut Ibn Khaldun berarti menanamkan kebiasaan hidup bersama secara etis. Sekolah atau lembaga pendidikan tidak cukup hanya mencetak individu yang pintar, tetapi harus membentuk peserta didik yang sanggup bekerja sama, menghormati orang lain, menjaga ketertiban, dan peduli terhadap kondisi sosial di sekitarnya. Dengan kata lain, pendidikan harus menjadi ruang pembinaan solidaritas yang inklusif, bukan ruang yang hanya menonjolkan kompetisi individual.

Dalam konteks sekarang, gagasan ini sangat relevan untuk menjawab gejala perpecahan sosial, polarisasi, dan melemahnya rasa tanggung jawab kolektif di tengah masyarakat modern. Kesadaran Gen Z terhadap dinamika sosial-politik yang kian menurun, sebagaimana dikaji oleh beberapa peneliti kontemporer, semakin menegaskan urgensi pembentukan karakter sosial berbasis ashabiyyah dalam sistem pendidikan.³²

Dengan demikian, konsep pembentukan karakter sosial menurut Ibn Khaldun berangkat dari keyakinan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang hanya dapat berkembang secara utuh dalam kehidupan bersama. Karakter sosial tidak tumbuh secara otomatis, tetapi harus dibentuk melalui pendidikan, pembiasaan, keteladanan, dan penguatan nilai bersama. Dari sinilah terlihat bahwa pemikiran Ibn Khaldun tidak hanya berbicara tentang kekuatan kelompok secara politis, tetapi juga tentang bagaimana masyarakat yang beradab harus dibangun di atas manusia-manusia yang memiliki akhlak sosial yang kokoh.

F. RELEVANSI PEMIKIRAN IBN KHALDUN BAGI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KONTEMPORER

Pemikiran Ibn Khaldun tentang ilmu, peradaban, pendidikan, dan karakter sosial memiliki relevansi yang dalam dan menyeluruh bagi pengembangan Pendidikan Agama Islam (PAI) kontemporer di Indonesia. Dalam konteks pendidikan nasional yang terus berbenah, gagasan-gagasan Ibn Khaldun menawarkan kerangka filosofis yang solid untuk memperbarui orientasi, metode, dan tujuan PAI.

Pertama, dari segi epistemologi, pandangan Ibn Khaldun tentang integrasi ilmu naqli dan aqli sangat relevan untuk mengatasi problem dikotomi ilmu yang masih menjadi tantangan besar dalam pendidikan Islam Indonesia. PAI yang selama ini lebih banyak berfokus pada hafalan dan transmisi normatif perlu diperkaya dengan dimensi kritis, empiris, dan kontekstual sebagaimana yang ditekankan Ibn Khaldun. Pendidik PAI perlu mendorong peserta didik untuk tidak hanya menghafal teks-teks keagamaan, tetapi juga memahami konteks sosial-historis dari ajaran Islam itu sendiri.

Kedua, dari segi metodologi pembelajaran, konsep malakah dan prinsip bertahap yang dikemukakan Ibn Khaldun sangat relevan dengan pendekatan pembelajaran aktif dan berbasis kompetensi yang dikembangkan dalam kurikulum pendidikan modern. PAI perlu

³¹Zayin Nafsaka Sajidin et al., "Dinamika Pendidikan Karakter dalam Perspektif Ibnu Khaldun: Menjawab Tantangan Pendidikan Islam Modern," *Jurnal Impresi Indonesia* 2, no. 9 (2023): 903–914.

³²Hannanda Harriyani, "Kesadaran Gen Z terhadap Dinamika Sosial-Politik di Indonesia: Perspektif Teori Ashabiyyah Ibnu Khaldun," *Staatsrecht Jurnal Hukum Kenegaraan dan Politik Islam* 4, no. 1 (2025): 137–163.

merancang pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik mengembangkan kemampuan secara bertahap, dari pemahaman dasar hingga internalisasi nilai dan keterampilan sosial. Guru PAI perlu bertransformasi dari sekadar penyampai materi menjadi fasilitator pembentukan *malakah*.

Ketiga, dari segi tujuan pendidikan, pemikiran Ibn Khaldun menegaskan bahwa pendidikan harus diorientasikan pada pembentukan manusia yang utuh—cerdas secara intelektual, kuat secara moral, dan bertanggung jawab secara sosial. PAI harus menjadi ruang pembentukan karakter sosial yang Islami, bukan sekadar ruang transfer doktrin. Nilai-nilai ukhuwah, tolong-menolong, keadilan, dan tanggung jawab kolektif harus menjadi tujuan operasional yang terukur dalam pembelajaran PAI.

Keempat, dari perspektif makro, teori siklus peradaban Ibn Khaldun memberikan pelajaran penting bagi bangsa Indonesia bahwa kemajuan dan kemunduran suatu peradaban sangat ditentukan oleh kekuatan solidaritas sosial dan kualitas sumber daya manusianya. Investasi dalam pendidikan yang berkualitas, yang membentuk generasi berilmu, berakhlak, dan berjiwa solidaritas, merupakan prasyarat utama bagi kebangkitan peradaban Indonesia yang berdaulat dan bermartabat.

KESIMPULAN

Pemikiran Ibn Khaldun menunjukkan bahwa ilmu, pendidikan, peradaban, dan karakter sosial merupakan unsur-unsur yang saling berkaitan dalam membangun kehidupan masyarakat yang maju dan berkeadaban. Bagi Ibn Khaldun, ilmu tidak hanya bersumber dari wahyu, tetapi juga diperoleh melalui akal dan pengalaman empiris yang terintegrasi secara harmonis. Pendidikan dipandang sebagai proses pembentukan *malakah* yang dilakukan secara bertahap, humanis, dan berorientasi pada pengembangan seluruh potensi manusia, baik intelektual, spiritual, maupun sosial. Sementara itu, konsep *'ashabiyyah* menegaskan pentingnya solidaritas sosial, kepedulian terhadap sesama, tanggung jawab kolektif, dan komitmen terhadap nilai-nilai moral sebagai fondasi utama keberlangsungan suatu peradaban.

Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, pemikiran Ibn Khaldun memiliki relevansi yang sangat signifikan untuk menjawab berbagai tantangan pendidikan modern, seperti dikotomi ilmu, krisis karakter, melemahnya solidaritas sosial, serta kecenderungan pendidikan yang lebih menekankan aspek akademik dibandingkan pembentukan kepribadian. Integrasi ilmu agama dan ilmu rasional, pendidikan berbasis pembiasaan dan pengalaman, serta penguatan karakter sosial melalui internalisasi nilai-nilai *'ashabiyyah* dapat menjadi alternatif konseptual dalam mengembangkan sistem pendidikan Islam yang mampu melahirkan generasi berilmu, berakhlak, memiliki kesadaran sosial, serta berkontribusi dalam membangun peradaban Islam yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akil, Syamsuri. "Peradaban Infrastruktur Ibnu Khaldun (Perspektif Perpindahan Ibu Kota Negara Republik Indonesia)." *Rausyan Fikr* 16, No. 2 (2020): 213–41.
- Enan, Muhammad Abdullah. *Biografi Ibnu Khaldun*. Serambi Ilmu Semesta, 2013.
- Fajar, Abbas Sofwan Matlail. "Perspektif Ibnu Khaldun Tentang Perubahan Sosial." *Salam: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I* 6, No. 1 (2019): 1–12.
- Hermawati, Vivin, Hepni Hepni, Dyah Nawangsari, And Ubaidillah Ubaidillah. "Konsep

- Pendidikan Ibnu Khaldun Dalam Kitab Muqaddimah." *An Namatul Ausath* 2, No. 2 (2024): 162–73.
- Huda, Nurul. "Pemikiran Ibn Khaldun Tentang Ashabiyah." *Jurnal Suhuf* 20, No. 1 (2008).
- Ilham, Muh. "Konsep 'Ashabiyah Dalam Pemikiran Politik Ibnu Khaldun." *Jurnal Politik Profetik* 4, No. 1 (2016).
- Khaldun, Ibn. *Al-Muqaddimah*, N.D.
- Khaldun, Muhammad Bin, And Al-Allamah Abdurrahman. *Mukaddimah Ibnu Khaldun*. Pustaka Al Kautsar, 2001.
- Komarudin, Komarudin. "Pendidikan Perspektif Ibnu Khaldun." *Pandawa* 4, No. 1 (2022): 23–41.
- Marlina, Elvia Hani, And Mulyawan Safwandy Nugraha. "Landasan Filosofis Dalam Kebijakan Pendidikan Islam : Perspektif Epistemologis." *Journal Of Social Science Research* 5 (2025): 4500–4514.
- Maryati, Yeti Sri, Agus Susilo Saefullah, And Abdul Azis. "Landasan Normatif Religius Dan Filosofis Pada Pengembangan Metodologi Pendidikan Agama Islam." *Qolamuna : Keislaman, Pendidikan, Literasi Dan Humaniora* 1, No. 2 (2025).
- Nurkhoiroh, Lutfiyah. "Mekanisme Pasar Perspektif Ibnu Khaldun (732 H/1332 M–808 H/1406 M) Dan Relevansinya Terhadap Pasar Indonesia," N.D.
- Putra, Davit Hardiansyah. "Peran Agama Dalam Negara Menurut Ibnu Khaldun." *Jurnal Manthiq* 3, No. 41–60 (2018): 41–60.
- Putri, Arum Ekasari. "Evaluasi Program Bimbingan Dan Konseling: Sebuah Studi Pustaka." *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia* 4, No. 2 (2019): 39–42.
- Ritonga, Nidariah. "Pendidikan Agama Islam Menurut Ibnu Khaldun." Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sumatera Utara, 2025.
- Rosadi, M Imron. "Pengembangan Sumber Daya Manusia Perspektif Ibn Khaldun: Kontribusinya Terhadap Pendidikan Islam." Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2011.
- Rusydi, Rusydi. "Pendidikan Berbasis Malakah Kurikulum Pendidikan Perspektif Ibnu Khaldun." *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan* 19, No. 2 (2021): 686–700.
- Saputra, Enggal Bagas Nova, Saiddaeni Saiddaeni, And Raha Bistara. "Ibnu Khaldun Dan Pendidikan Islam: Telaah Atas Al-Muqaddimah." *Fitua: Jurnal Studi Islam* 5, No. 1 (2024): 1–18.
- Saumantri, Theguh, And Abdillah Abdillah. "Teori Ashabiyah Ibnu Khaldun Sebagai Model Perkembangan Peradaban Manusia." *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam* 8, No. 1 (2020): 21–38.
- Setiawan, Rafli. "Konsep Ilmu Dalam Perspektif Ibnu Khaldun Dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas." Universitas Islam Indonesia, 2024.
- Sidiq, Apip Ansurullah, Rohanda Rohanda, And Abdul Kodir. "Konsep Ilmu Dalam Pandangan Ibnu Khaldun: Analisis Epistemologi Terhadap Kitab Muqoddimah." *Arus Jurnal Psikologi Dan Pendidikan* 5, No. 1 (2026): 69–73.
- Suharto, Toto. *Epistemologi Sejarah Kritis Ibnu Khaldun*. Fajar Pustaka Baru, 2003.
- Sulfan, Sulfan, And Mukhsin Mukhsin. "Filsafat Politik Menurut Ibnu Khaldun." *Jurnal Tana Mana* 2, No. 2 (2021): 103–14.
- Wardana, Wisnu Yudha. *Ibnu Khaldun: Biografi & Intisari Filsafatnya*. Diva Press, N.D.